

**KEBUTUHAN PENGEMBANGAN FASILITAS PELABUHAN KOLAKA
UNTUK MENDUKUNG PENGEMBANGAN WILAYAH
KABUPATEN KOLAKA**

TUGAS AKHIR

Oleh:

**FARIDAWATI LATIF
L2D 001 418**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

ABSTRAK

Pengembangan pelabuhan dan sistem transportasi laut menjadi prioritas kebijaksanaan sektoral di Propinsi Sulawesi Tenggara (RTRWP Sulawesi Tenggara, 1995-2010) dalam upaya percepatan pengembangan wilayah. Pengembangan pelabuhan yang dimaksud adalah ketersediaan fasilitas yang memadai baik kuantitas maupun kualitas pelayanan fasilitas pelabuhan untuk menunjang fungsi pelabuhan. Hal ini akan berdampak pada kelancaran pengangkutan komoditas dari daerah asal ke daerah pemasarannya sehingga akan mendorong laju pertumbuhan kegiatan ekonomi di wilayah pengaruh pelabuhan. Pertanyaan penelitian pada Tugas Akhir ini adalah “Fasilitas Pelabuhan Apa Yang Perlu Dikembangkan Di Pelabuhan Kolaka Untuk Mendukung Pengembangan Wilayah Kabupaten Kolaka”.

Studi ini bertujuan untuk merumuskan kebutuhan pengembangan fasilitas Pelabuhan Kolaka dalam mendukung pengembangan wilayah Kabupaten Kolaka sebagai wilayah hinterland. Pelabuhan ini melayani jasa penyeberangan dan jasa khusus kapal barang. Untuk jasa penyeberangan, pelabuhan ini merupakan penghubung Propinsi Sulawesi Selatan (pusat pelayanan kawasan timur Indonesia) dan Sulawesi Tenggara dalam rangka pemerataan pembangunan melalui distribusi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya modal dan juga sebagai pintu gerbang ekspor komoditas wilayah Sulawesi Tenggara, khususnya Sulawesi Tenggara daratan. Adapun jasa kapal barang, melayani perdagangan wilayah, antarpulau dan antarnegara. Barang-barang ekspor adalah hasil komoditas unggulan wilayah dari sektor perkebunan, industri dan pertambangan dengan tujuan wilayah pemasaran adalah Makassar, Surabaya, Singapura, Malaysia, Taiwan, Belanda dan Kanada. Adapun barang-barang yang dimpor adalah berupa bahan-bahan konsumsi (sembako), bahan baku industri dan barang-barang bernilai strategis lainnya.

Teknik analisis yang digunakan dalam studi ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif mencakup analisis deksriptif yaitu menganalisis keadaan Kabupaten Kolaka selaku wilayah hinterland pelabuhan dan juga kondisi eksisting pelabuhan, karakteristik pengguna jasa pelabuhan, serta kondisi perekonomian wilayah studi dan pada akhirnya akan menghasilkan jenis fasilitas pelabuhan yang memerlukan pengembangan. Analisis kualitatif lainnya berupa analisis normatif yaitu analisis terhadap kondisi kinerja kawasan eksisting pelabuhan yang seharusnya berdasarkan aturan dari Biro Hukum dan Administrasi Departemen Perhubungan laut dengan menggunakan standar kebutuhan fasilitas dari Direktorat Jenderal Perhubungan Laut. Analisis normatif akan memberikan output berupa kondisi kinerja pelayanan fasilitas pelabuhan, apakah fasilitas-fasilitas yang ada saat ini masih layak untuk digunakan. Analisis kuantitatif mencakup analisis Location Quotient untuk mengetahui kemampuan wilayah Kabupaten Kolaka dalam sektor ekonomi/ kegiatan tertentu dan analisis peramalan dengan menggunakan metode trend line untuk memprediksikan jumlah penumpang dan barang yang akan melalui pelabuhan dalam kurun waktu tertentu sehingga dapat diprediksikan jenis dan besaran fasilitas yang dibutuhkan di Pelabuhan Kolaka. Pelabuhan Kolaka sebagai pintu gerbang proses keluar masuknya barang diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pola perdagangan wilayah, pengembangan wilayah hinterland pelabuhan dan peningkatan kinerja pelayanan fasilitas pelabuhan guna kelancaran aktivitas kepelabuhanan di Pelabuhan Kolaka.

Dari analisis yang dilakukan, maka diperoleh beberapa jenis fasilitas yang membutuhkan pengembangan karena dipandang sudah tidak mampu lagi mewartakan aktivitas masa kini, seperti dermaga kapal barang (540 m dan 675 m) dermaga kapal ferry (334 m), gudang (424 m² dan 600 m²), lapangan penumpukan (1.133 m² dan 1.600 m²) dan peralatan bongkar muat seperti mobil crane (3 buah) dan forklift (22 buah dan 27 buah). Fasilitas-fasilitas ini berhubungan langsung dengan proses bongkar muat di Pelabuhan Kolaka dan juga proses pergerakan manusia dari Sulawesi Tenggara Daratan ke Sulawesi Selatan, sehingga secara tidak langsung akan mendorong pengembangan wilayah hinterland pelabuhan.

Kata Kunci : kebutuhan, Fasilitas pelabuhan, pengembangan wilayah

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transportasi merupakan salah satu sarana dan motor penggerak dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi wilayah. Indonesia sebagai Negara Kepulauan hendaknya mampu memenuhi kebutuhan akan transportasi laut dan Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan (ASDP) sehingga dapat membantu dalam melakukan interaksi sosial maupun ekonomi antarwilayah. Akan tetapi, pada kenyataannya perhatian terhadap transportasi laut masih terabaikan jika dibandingkan dengan transportasi darat. Pelabuhan sebagai prasarana utama dalam transportasi laut cenderung tidak dibarengi dengan fasilitas yang memadai, padahal pelabuhan itu sendiri sangat berperan dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan wilayah belakangnya, dan juga sebagai pintu gerbang perekonomian.

1.1.1 Peran Pelabuhan dalam Pengembangan Wilayah

Sebagai salah satu subsistem transportasi nasional, Angkutan laut dan Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan (ASDP) mempunyai peranan penting dan strategis dalam sistem transportasi antarpulau di Indonesia. Berbeda dengan negara kontinental, transportasi laut dan ASDP di negara kepulauan menghadapi permasalahan dalam menghubungkan sistem transportasi darat dari satu pulau ke pulau lainnya. Di negara kontinental, jaringan transportasi darat yang efektif dan efisien akan menghubungkan daerah-daerah sumber daya alam di pedalaman dan kota-kota pelabuhan di daerah pantai. Sementara itu, di Negara Kepulauan, jaringan transportasi laut dan ASDP akan menghubungkan pelabuhan-pelabuhan dari suatu pulau dengan pulau lainnya. Dengan demikian, jaringan transportasi untuk seluruh wilayah negara kepulauan tergantung pada pelayaran antarpulau (Wernsted, 1957 dalam Amar, 2000 : 27).

Keberadaan fasilitas inlet/ outlet dalam suatu wilayah merupakan sektor penunjang pembangunan dan suatu kunci perkembangan dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dalam wilayah tersebut. Peranan suatu *inlet/ outlet* tidak hanya untuk melancarkan arus barang dan mobilitas manusia tetapi juga untuk membantu tercapainya pengalokasian sumber-sumber ekonomi secara optimal. *Inlet/ Outlet* yang dimaksud dalam transportasi laut dan ASDP adalah pelabuhan. Dalam perkembangan selanjutnya, tidak sedikit aktivitas industri, pertanian, perdagangan, dan sektor lain yang bergantung pada peran prasarana pelabuhan untuk membantu proses pendistribusian barang ke berbagai tempat baik dengan daerah tujuan ekspor maupun impor.

Sektor transportasi laut dan ASDP dengan infrastruktur pelabuhannya mutlak diperlukan dan memegang peranan yang sangat penting dalam aktivitas perekonomian dan dalam melakukan

hubungan antarwilayah (regional, nasional dan internasional). Oleh karena itu pemanfaatan, pembangunan dan pengembangan fasilitas pelabuhan dalam mendukung aktivitas perekonomian dan sosial perlu diperhatikan secara serius, sebab prasarana ini dapat menjadi penunjang dalam mendorong pengembangan wilayah.

Permasalahan prasarana pelabuhan dialami oleh hampir semua pelabuhan di Indonesia tak terkecuali oleh Pelabuhan Kolaka. Pelabuhan ini menghubungkan Propinsi Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan untuk jasa penumpang, sedangkan untuk jasa bongkar muat dan ekspor impor melayani tujuan ke berbagai pelabuhan di Indonesia bahkan di beberapa negara. Pelabuhan Kolaka tidak memiliki fasilitas yang memadai sehingga sempat terjadi penurunan minat masyarakat akan jasa pelabuhan dan beralih ke pelabuhan rakyat Kolaka. Akan tetapi hal ini tidak bertahan lama karena pelabuhan rakyat hanya menyediakan jasa angkutan penumpang dan tidak melayani angkutan kendaraan dan barang karena jenis kapal yang digunakan adalah *speed boat* berukuran kecil. Jika menggunakan jasa transportasi darat dibutuhkan biaya yang sangat besar dan memakan waktu yang lama sebab jalur darat hanya bisa menghubungkan wilayah Sulawesi Tenggara dengan Sulawesi Tengah serta wilayah perbatasan Sulawesi Selatan atau 400km dari Kota Makassar, padahal interaksi sosial maupun ekonomi masyarakat lebih berorientasi ke Sulawesi Selatan (Makassar) karena merupakan daerah pusat pelayanan bagi wilayah Kawasan Timur Indonesia. Oleh karena itu, dalam pengembangan wilayah Kabupaten Kolaka termasuk didalamnya wilayah pedalaman penghasil komoditas sumber daya alam, sangat membutuhkan jasa Pelabuhan Kolaka sehingga ketersediaan fasilitas untuk mendukung kelancaran arus aktivitas kepelabuhanan¹ mutlak diperlukan.

1.1.2 Kebutuhan Pengembangan Fasilitas Pelabuhan Kolaka untuk Mendukung Pengembangan Wilayah Kabupaten Kolaka

Propinsi Sulawesi Tenggara terdiri dari Sulawesi Tenggara Daratan di bagian utara (Kabupaten Kolaka, Kabupaten Kolaka Utara, Kabupaten Bombana, Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Kendari dan Kota Kendari) dan Sulawesi Tenggara Kepulauan di bagian selatan (Kabupaten Buton, Kabupaten Muna dan Kota Bau-Bau). Wilayah ini adalah bagian dari Kawasan Timur Indonesia yang merupakan wilayah kepulauan dengan ribuan pulau-pulau kecil yang dilingkupi oleh beberapa laut besar seperti Laut Banda, Laut Flores, Selat Makassar, dan Teluk Bone.

¹ Dalam Pedoman Teknis Rencana Induk Pelabuhan, aktivitas kepelabuhanan meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan penyelenggaraan pelabuhan dan kegiatan lainnya dalam melaksanakan fungsi pelabuhan untuk menunjang kelancaran, keamanan dan ketertiban arus lalu-lintas kapal, penumpang dan/ atau barang, keselamatan berlayar, serta tempat perpindahan intra dan/ atau moda transportasi.

Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara (RTRWP) 1995-2010, garis besar kebijaksanaan pembangunannya meliputi pengembangan sektor utama yaitu pertanian, industri, perhubungan, perkebunan, pertambangan dan pariwisata. Pengembangan pelabuhan pada khususnya dan pengembangan sistem transportasi laut pada umumnya menjadi prioritas kebijaksanaan sektoral dalam rangka pengembangan wilayah.

Perkembangan dan dinamika yang dihadapi Sulawesi Tenggara saat ini, kebijaksanaan ekspor masih merupakan komponen yang menjadi tumpuan dalam pertumbuhan ekonomi karena sumber daya alam yang dimilikinya mayoritas berorientasi ekspor. Implikasinya adalah setiap wilayah harus bersaing untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan pasar. Daya saing tersebut salah satunya akan sangat bergantung pada kemampuan wilayah dalam menekan biaya produksi termasuk di dalamnya biaya pengangkutan.

Interaksi antar wilayah di propinsi Sulawesi Tenggara dilakukan melalui tiga *inlet/ outlet* utama (lihat **Peta 1.1**) yaitu, Pelabuhan Kolaka (sebelah barat Sulawesi Tenggara Daratan), Pelabuhan Kendari (sebelah timur Sulawesi Tenggara Daratan) dan Pelabuhan Bau-Bau (sebelah selatan Sulawesi Tenggara Kepulauan). Keberadaan tiga pelabuhan tersebut sebagai *inlet/ outlet* wilayah akan sangat membantu mendorong ekspor di Sulawesi Tenggara. Dari ketiganya Pelabuhan Kolaka adalah pelabuhan yang dominan digunakan. Tahun 1995, 98,34% komoditas ekspor Sulawesi Tenggara melalui pelabuhan Kolaka, Pelabuhan Kendari hanya 1,66% dan Pelabuhan Bau-bau 0%. Pada tahun 2000 pun Pelabuhan Kolaka tetap unggul dengan volume ekspor sebesar 99,11%, disusul oleh Pelabuhan kendari 0,83% dan Pelabuhan Bau-Bau 0,05% (Diperindag Prop SULTRA, 2000).

Dominannya penggunaan Pelabuhan Kolaka karena Kabupaten Kolaka selaku wilayah *hinterland* pelabuhan merupakan wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam yang besar, baik yang berasal dari sektor pertanian, perkebunan, pertambangan, perikanan dan lain-lain. Selain itu letak Kabupaten Kolaka sebagai pintu gerbang sebelah barat Propinsi Sulawesi Tenggara lebih strategis karena aktivitas sosial ekonomi beberapa wilayah, khususnya Sulawesi Tenggara daratan sangat bergantung dengan keberadaan pelabuhan di Kabupaten Kolaka.

Kabupaten Kolaka memiliki karakteristik agraris dengan orientasi pola pergerakannya secara tradisional baik barang maupun orang dalam wilayah sangat terkait dengan Pelabuhan Kolaka. Pelabuhan ini melayani pergerakan penumpang dan barang. Untuk pelayanan penumpang, pelabuhan ini merupakan pelabuhan kelas V dan berfungsi sebagai pelabuhan pengumpan yang dikelola oleh PT. ASDP (Kolaka) Persero sedangkan untuk pelayanan barang merupakan pelabuhan utama primer dan berada dibawah satuan kerja PT.Pelindo IV yang berpusat di Makassar.